

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas XI MAN 2 Blitar dengan jumlah subjek 36 peserta didik. Dengan tujuan menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif type jigsaw terhadap hasil belajar Al Qur'an Hadits siswa kelas XI di MAN 2 Blitar. Berikutnya pembahasan terhadap hasil hitungan data penelitian yang telah melalui pengujian analisis statistik tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif type jigsaw terhadap hasil belajar Al Qur'an Hadits siswa kelas XI di MAN 2 Blitar. akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

A. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits aspek Kognitif siswa kelas XI di MAN 2 Blitar

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh siswa kelas 11 IIK pada saat *pretest* mencapai rata-rata 70,13 kemudian setelah diadakannya Model Pembelajaran type Jigsaw kemudian dilakukan tes hasil belajar (*posttest*) pada ranah kognitif siswa kelas 11 IIK mengalami perubahan hasil belajar yaitu mencapai rata-rata 84,43.

Berdasarkan perbedaan dari rata-rata kedua hasil belajar tersebut dan berdasarkan hasil perhitungan pada Uji-t Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 15,258 dengan Sig.(2-tailed) 0,000. Dengan $df = 35$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1,68957$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 15,258 > 1,68957$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, adanya pengaruh tersebut juga ditunjukkan oleh Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan H_a diterima. yaitu Ada Pengaruh yang Signifikan Antara Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Aspek Kognitif Siswa Kelas XI di MAN 2 Blitar.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Edy Suroso dengan judul “ pengaruh model pembelajaran tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas 8 materi kubus dan balok di MTsN Karangrejo Tulungagung”

dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Hasil analisis data dengan menggunakan *t-test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,346743$ dan $2,380$. Sedangkan pada $t_{tabel} = 1,989$ pada taraf signifikan 5%. Dengan mengacu pada kriteria pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 8 MTsN Karangrejo Tulungagung tahun pembelajaran 2016.

Hal ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dari pembelajaran menggunakan metode konvensional. Dimana model kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam berbentuk kelompok kecil. Seperti yang dikatakan Lie, bahwa model kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang.¹ Selain itu jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain.²

Peningkatan nilai yang signifikan disebabkan karena adanya treatment yaitu model pembelajaran kooperatif jigsaw yang lebih merangsang aspek kognitif siswa untuk berfikir aktif dan mengharuskan siswa untuk membaca agar mampu memperoleh point yang tinggi ketika treatment. Perlakuan yang diberikan peneliti adalah model pembelajaran jigsaw dimana siswa diajak untuk lebih bekerja sama terhadap temannya dan menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab.

dapat dikatakan bahwa pemberian perlakuan mode pembelajaran kooperatif jigsaw memberikan dampak positif pada nilai siswa . hal itu

¹ Rusman, *model-model pembelajaran*,... hal 217

² Sidik ngurawan, Agus purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (tulungagung, press, 2010) hal. 68-69

ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai yang signifikan pada kelas yang diberi perlakuan. Kelas yang diberi perlakuan memiliki kesiapan dan persiapan yang lebih matang sebelum mengikuti pembelajaran. Dengan adanya perlakuan dalam pembelajaran akan melatih anak untuk selalu berfikir aktif dan mendorong anak untuk melakukan persiapan sebelum pelajaran dimulai.³

Hasil penelitian Rante (2015) dengan judul "*Effect of learning style and strategies of cognitive learning outcomes of grade students*" hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal internasional menyatakan "*cognitive style have a significant influence on learners choices of learning strategies*" yang artinya aspek kognitif memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan model belajar peserta didik.⁴ Oleh karena itu guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan perbedaan karakteristik peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, dimana pada proses pembelajaran kita harus melihat dulu model pembelajaran yang cocok dan efisien untuk peserta didik seperti model pembelajaran kooperatif type jigsaw yang dapat memicu peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil tersebut diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi bahwa faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar adalah (1) Faktor raw input (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis. (2) faktor environmental input (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. (3) Faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar).

³ Umami Rosyidah, *pengaruh model pembelajaran kooperatif type jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas viii smp negeri 6 metro*, (Tesis jurnal SAP Vol.1 No.2 desember 2016) hal. 123

⁴ Moer Ibrahim, winnie sim siewli. *Relationship Between Cognitive Style, levels of cognitive Thinking and Chemistry Achievement among Form Four Science Students*. E Journal International. Vol 75204. 2004

Salah satu faktor pendukung untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal memiliki beberapa indikator yang salah satunya adalah faktor instrumental. Pengertian dari factor instrumental yaitu faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.⁵

Dari penjelasan diatas guru adalah masuk dalam salah satu factor instrumental. Dimana untuk mendapatkan hasil belajar yang sudah ditargetkan, guru harus menyampaikan pembelajaran yang efektif dan efisien dan juga dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari hasil belajar kognitif nilai dari siswa kelas XI MAN 2 Blitar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa merasa senang, tidak jenuh dan bosan, maka daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari akan baik sehingga secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Dengan begitu *model kooperatif jigsaw* dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar dari segi kognitif siswa dapat mengalami peningkatan yang lebih baik. Secara keseluruhan model pembelajaran kooperatif jigsaw memberi pengaruh lebih besar dari pada pembelajaran Konvensional.

Dari beberapa teori diatas menjelaskan, seorang guru yang menggunakan model pembelajaran atau metode pembelajaran yang relevan seperti halnya menggunakan Model Kooperatif jigsaw dapat memicu peserta

⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2005), hal. 103

didik untuk lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan yang nantinya mendapatkan hasil yang belajar yang maksimal.

B. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits aspek Afektif siswa kelas XI di MAN 2 Blitar

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah Afektif yang diperoleh siswa kelas 11 IIK pada saat *pretest* mencapai rata-rata 60,41 sedangkan hasil belajar afektif setelah diadakannya Model Pembelajaran type Jigsaw (*posttest*) dengan pengisian lembar angket siswa kelas 11 IIK mengalami perubahan hasil belajar yaitu mencapai rata-rata 63,80.

Berdasarkan perbedaan dari rata-rata kedua hasil belajar afektif tersebut dan Berdasarkan hasil *pretest* memiliki mean (rata-rata) sebesar 60,41 dengan jumlah responden 36 peserta didik dan hasil *posttest* memiliki mean (rata-rata) sebesar 63,80 dengan jumlah responden 36 peserta didik. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 6,110 dengan Sig.(2-tailed) 0,000. Dengan $df = 35$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1.68957$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,110 > 1.68957$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. adanya pengaruh tersebut juga ditunjukkan oleh Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan H_a diterima. yaitu Ada Pengaruh yang Signifikan Antara Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Aspek Afektif Siswa Kelas XI di MAN 2 Blitar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Penelitian Winna Astuti Pasaibu dengan judul “pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar Mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa kelas 7 di Mts Al Manar Tembung. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Hasil belajar Aspek Afektif Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS Al-Manar Tembung yang diajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw memperoleh nilai pretes 46,75 dan nilai postes 67,02 dengan selisih rata-rata kenaikan hasil belajar 20,27 dengan presentase rata-rata kenaikan hasil belajar afektif yaitu 43,36 %.

Penilaian pencapaian hasil belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek kognitif saja, tetapi juga mengenal aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui pelajaran yang diberikan. Menurut Nana sudjana (2008:22), ranah afektif berkenaan dengan sikap-sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zainal Arifin, bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.⁶

Hal tersebut juga diperkuat dari teori yang diungkapkan oleh Mansur Muslich sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi.⁷ Selain pemahaman yang tinggi hasil belajar ranah afektif akan muncul jika selalu ditanamkan oleh pendidik. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik bersikap baik dan berperilaku baik adalah dengan cara selalu mengajak peserta didik melakukan hal-hal yang mulia, seperti mengucapkan salam atau menjawab salam, berdoa setiap akan melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Selain itu pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu melakukan kebaikan dengan cara bertindak dan bertutur kata yang baik.

Hasil belajar afektif akan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari apabila seorang pendidik selalu menanamkan dan mencontohkan sikap yang baik, yang dapat mendorong keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran bertutur kata dengan baik dan sopan, dan lain sebagainya.

⁶ Zainal Arifin, M. Pd. Evaluasi Pembelajaran...hal. 22

⁷ Masnur Muslich, *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 46

Perlunya memerhatikan hasil belajar siswa dalam aspek afektif dalam proses belajar mengajar merupakan tujuan penilaian hasil belajar untuk mengetahui perbedaan kemampuan mereka dan mengukur keberhasilan mereka, baik individu maupun kelompok. Proses pembelajaran sangat menentukan dalam hal ini, untuk itu agar tujuan tercapai. perlunya model pembelajaran yang sesuai, jika melihat model pembelajaran saat ini yaitu hanya berorientasi pada guru sehingga siswa kurang terlatih. Proses pembelajaran yang berkualitas seperti Model kooperatif type jigsaw sangat diperlukan dalam hal ini, yakni proses pembelajaran yang dapat membuat situasi yang kondusif, sehingga akan menumbuhkan minat siswa dalam belajar.⁸

Dalam metode pembelajaran Kooperatif type jigsaw mempunyai prinsip-prinsip yang dapat dilihat melalui prosedur yang dimiliki model pembelajaran tersebut, prosedur tersebut memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, tukar pikiran, dan saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.⁹

C. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits siswa kelas XI di MAN 2 Blitar

Berdasarkan hasil uji manova, menunjukkan bahwa nilai sig. (2- tailed) adalah 0,000. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw terhadap hasil belajar Al Qur'an Hadits Siswa kelas XI MAN 2 Blitar.

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa penggunaan Model Kooperatif Jigsaw memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar Al Qur'an

⁸ Tri atmoto kusmayadi, *Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif type jigsaw terhadap prestasi belajar dan aspek afektif siswa pada materi bangun ruang sisi datar*, (Surakarta: Jurnal elektronik Vol.3 no.10 2015) hal. 1126

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran.*, hal. 209

Hadits Siswa XI MAN 2 Blitar. Hal ini dipengaruhi oleh kriteria yang dimiliki oleh model kooperatif jigsaw yaitu:

- a. Menurut Lie dalam Sudrajat, bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹⁰
- b. Sedangkan Sudrajat sebagaimana yang dikutip oleh Muchlisin Riadi mengartikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, di mana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan selanjutnya harus mengajarkan materi yang telah dikuasai tersebut kepada teman satu kelompoknya.¹¹
- c. Menurut Yuzar dalam Isjoni dan Arif Ismail menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang heterogen, dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian bahan pelajaran yang mesti dipelajari dan menyampaikan bahan tersebut kepada anggota kelompok asal.¹²

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga memiliki kelebihan yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

¹⁰Rusman, (2016), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, hal. 218.

¹¹Muchlisin Riadi, "Model Pembelajaran Jigsaw" dalam www.kajianpustaka.com/2013/09/model-pembelajaran-jigsaw.html, diakses pada tanggal 11 agustus 2019, pukul 10.33 WIB

¹² Isjoni dan Ismail, *Model-Model*, hal. 155.

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan social : mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- d. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
- e. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
- f. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
- g. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok
- h. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.

Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.¹³ Menurut Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada guru. Ratumanan (2002) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.¹⁴

Berdasarkan manfaat Model kooperatif jigsaw yang dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model tersebut membuat semua siswa lebih aktif dalam proses belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab

¹³ Kumpulan tugas sekolah, *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran* (Online) tersediadi: <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.co.id/2015/01/kelebihan-dan-kekuranganpembelajaran.html> diakses pada tanggal 25 Juni 2019 pukul 16.22 WIB.

¹⁴*Ibid.*

terhadap teman yang lain dalam proses belajarnya. Sehingga, dengan penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar tiap individu, karena adanya tanggung jawab individu untuk kelompok.

Penggunaan metode pembelajaran sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan dapat membantu guru dalam proses pemberian materi terhadap siswa dan juga mempermudah siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh seorang guru. Tidak hanya itu model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru haruslah kreatif agar siswa tidak jenuh dalam melakukan proses pembelajaran disamping itu penggunaan model pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus dalam melakukan pembelajaran.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. dengan berdiskusi dengan teman sebangkunya, siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya. Sehingga, dengan penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa yang berpengaruh pada hasil belajar pada tiap individu, karena adanya tanggung jawab individu untuk keberhasilan kelompok.

Diterapkannya Model pembelajaran jigsaw dalam proses pembelajaran, diharapkan daya serap siswa akan materi pelajaran Al Qur'an Hadits lebih tinggi dibandingkan dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sebelumnya hanya dengan model pembelajaran konvensional dan tergolong monoton yang menjadikan siswa kurang bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

Hasil temuan di lapangan selama pengaplikasian model pembelajaran kooperatif type jigsaw menunjukkan bahwa ketertarikan dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini pun berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan oleh para siswa yang mengalami peningkatan. Pada saat

sebelum diaplikasikannya model pembelajaran kooperatif jigsaw ini, siswa cenderung malas atau bingung dalam menerima materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan hanya penggunaan pembelajaran konvensional menyebabkan tingkat penyerapan materi dari siswa menjadi kurang maksimal.